

Peningkatan Keahlian Sumber Daya Manusia Bagi Pelaku UMKM *Fashion* Kota Denpasar Melalui Pelatihan Merajut

Ni Kadek Yuni Diantari¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², Tjokorda Istri Ratna Cora Sudharsana³, Made Tiartini Muda Rahayu⁴, Nyoman Dewi Pebryani⁵, Ni Luh Ayu Pradnyani Utami⁶, Ni Made Santi Udiyani⁷, Tjokoda Gde Abinanda Sukawati⁸, Ni Putu Darmara Pradnya Paramita⁹, Anak Agung Ngurah Anom Mayun Konte Tenaya¹⁰, I Gusti Bagus Priatmaka¹¹, I Wayan Dedy Prayatna¹², Ida Ayu Ari Mahadewi¹³

^{1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

⁷Program Doktorat, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹²Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: diantariyuni@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima pada
20 Agustus 2024
Disetujui Pada
23 September 2024

KATA KUNCI

Pengabdian
UMKM *Fashion*
Kota Denpasar
Pelatihan
Rajut

ABSTRAK

Pelatihan merajut ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi UMKM bidang *fashion* di kota Denpasar. Pelatihan merajut digagas untuk meningkatkan keahlian bagi UMKM dalam produksi produk *fashion* yang kreatif dan inovatif sekaligus menambah nilai dari produk *fashion* sehingga mampu memperluas jangkauan produk yang ditawarkan. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk menganalisa data terkait permasalahan yang dihadapi oleh UMKM *fashion* di kota Denpasar dan ketepatan metode pembelajaran teknik merajut sebagai langkah pelaksanaan pelatihan merajut untuk mewujudkan produk *fashion* yang kreatif, inovatif serta bernilai ekonomis bagi UMKM. Pelaksanaan pelatihan merajut ini diselenggarakan selama lima hari untuk memahami teknik merajut hingga tercipta produk tas rajutan dengan tiga tahapan yang terdiri dari 1) tahap persiapan yang meliputi identifikasi peserta, penyusunan materi, dan persiapan alat dan bahan; 2) tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan penyampaian materi, pendampingan; 3) tahapan akhir dengan mengadakan evaluasi. Kegiatan pelatihan merajut ini mampu meningkatkan kemampuan SDM pelaku UMKM kota Denpasar khususnya dalam keahlian merajut dasar yang bermanfaat bagi UMKM *fashion* kota Denpasar dalam mengembangkan produk *fashion* dengan sentuhan tangan yang unik dan menarik untuk dipasarkan.

©2024 Penulis. Dipublikasikan oleh UPT Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Kota Denpasar, Bali, berkontribusi dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian lokal. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di daerah Denpasar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tingginya pertumbuhan UMKM di Denpasar mempunyai dampak positif dari segi penyerapan tenaga kerja, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya khususnya di bidang ekonomi dan peningkatan pendapatan domestik regional bruto [1]. Sektor UMKM yang tersebar di kota Denpasar terdiri dari industri kerajinan, kuliner, fesyen, dan jasa pariwisata. UMKM di bidang fesyen merupakan salah satu UMKM yang paling diminati oleh masyarakat setelah UMKM bidang kuliner [2].

Menurut Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah mendefinisikan usaha mikro bidang *fashion* sebagai usaha kreatif. Jumlah seluruh usaha mikro bidang *fashion* di Kota Denpasar mencapai 6.769 unit usaha [3]. Akan tetapi banyak kendala yang dihadapi para pelaku usaha kecil ini dalam mengembangkan usahanya yaitu SDM (sumber daya manusia) yang kurang memadai, sulitnya memperoleh modal, masalah bahan baku, produksi, dan persaingan pasar, biaya pemasaran, serta meningkatnya penggunaan barang impor merupakan beberapa penghambat atau masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Denpasar [1].

Maka dari itu digagas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan SDM sehingga dapat menghasilkan produk yang inovatif dan kreatif serta mampu bersaing di pasaran bagi pelaku UMKM khususnya di bidang *fashion*. Agar tetap dapat relevan dan kompetitif di tengah persaingan yang semakin ketat, pelaku UMKM *fashion* harus mampu menghadirkan keunggulan berupa keunikan dan karakter pada produk yang ditawarkan serta ditunjang dengan kualitas produk yang terjamin. Keunggulan pada produk yang ditawarkan dapat terwujud dengan sentuhan keterampilan tangan (*hand skill*) salah satunya dengan teknik rajutan tangan. Sentuhan rajutan tangan tentunya akan memberikan nilai tambah produk UMKM *fashion* melalui eksklusivitas produk.

Teknik rajutan tangan ini dapat di aplikasikan dalam berbagai produk *fashion* seperti tas hingga busana. Teknik rajutan membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam mengolah benang dengan jarum rajut yang disebut dengan hakpen. Merajut secara arti bahasa memiliki teknik yang berbeda yaitu menyulam (*needlework*), menenun (*weaving*), merenda (*crocheting*), dan merajut (*knit*). *Crochet* dan *knit* keduanya sering dianggap sebagai rajutan, hanya yang membedakan keduanya adalah teknik yang digunakan [4]. Namun dalam pelatihan ini teknik yang diterapkan pada produk *fashion* lebih fokus pada teknik *crochet* agar lebih mudah dipahami oleh pemula.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan (identifikasi peserta, penyusunan materi, dan persiapan alat dan bahan), tahap pelaksanaan (penyampaian materi, pendampingan) dan tahapan akhir (evaluasi). Tahapan dalam pelatihan ini diharapkan menjadi modal bagi pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar untuk meningkatkan daya saing di tengah tren *fashion* yang semakin mengarah pada produk-produk *handmade* dan bernilai seni tinggi. Sehingga kedepannya pala pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar dapat mewujudkan produk *fashion* yang bervariasi, inovatif, dan eksklusif.

METODE

Untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh UMKM *fashion* di kota Denpasar maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, studi kasus memungkinkan untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus spesifik. Metode studi kasus ini dapat menghasilkan temuan yang kaya dan informatif, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik di bidang terkait. Kualitas penelitian studi kasus dapat ditingkatkan melalui perencanaan yang matang, pengumpulan data yang sistematis, serta analisis data yang rigor, sehingga menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan relevan secara akademis [5]. Melalui metode penelitian kualitatif studi kasus ini maka ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar yakni perlunya peningkatan sumber daya manusia untuk mewujudkan produk yang inovatif bernilai jual dalam menghadapi persaingan pasar.

Demi menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar maka dilakukan adalah kegiatan pelatihan. Pelatihan berlangsung selama lima hari dengan diikuti oleh kurang lebih 20 peserta yang merupakan pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar dengan didampingi oleh 4 narasumber dan 8 pendamping. Pelatihan ini dilakukan

dengan tiga tahapan yang terdiri dari 1) tahap persiapan yang meliputi identifikasi peserta, penyusunan materi, dan persiapan alat dan bahan; 2) tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan penyampaian materi, pendampingan; 3) tahapan akhir dengan mengadakan evaluasi. Keseluruhan tahapan ini dilakukan di gedung Citta Hasta Mandala, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Merajut
[Sumber : Tim Pengabdian, 2024]

PEMBAHASAN

Peningkatan sumber daya manusia bagi UMKM *fashion* Kota Denpasar ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan rajut. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dasar hingga lanjutan dalam membuat tas rajutan tangan yang unik, eksklusif berkualitas tinggi. Kegiatan pelatihan ini berlangsung secara bertahap yang mencakup tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir atau evaluasi. Tiga tahapan tersebut selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan pelatihan. Pada tahapan persiapan ada beberapa kegiatan perlu dilakukan. Kegiatan pertama yakni mengidentifikasi peserta pelatihan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam merajut. Setelah tim pengabdian memperoleh data peserta terutama terkait kemampuan peserta dalam merajut maka tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Selanjutnya dilakukan perancangan estimasi kebutuhan alat dan bahan untuk peserta mewujudkan produk luaran dari pelatihan berupa tas rajut. Langkah berikutnya yakni menentukan jadwal dan lokasi yang sesuai untuk efektifitas kegiatan pelatihan melalui kesepakatan tim pengabdian dan peserta. Melalui kesepakatan tersebut maka kegiatan pelatihan merajut diselenggarakan selama lima hari dengan bertempat di Gedung citta hasta mandala lantai 2, fakultas seni rupa dan desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahapan pelaksanaan pelatihan merajut, para narasumber akan menyampaikan materi dasar merajut untuk pemula yang telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan, mengingat hampir 90% peserta tidak memiliki kemampuan merajut. Adapun materi yang akan disampaikan dalam pelatihan meliputi :

- a) Penentuan dan karakteristik jenis benang serta hakpen dalam merajut, hal ini patut dikuasai agar memudahkan membuat tusuk-tusuk rajutan serta mampu untuk memilih benang yang tepat dan sesuai dengan jenis produk yang ingin diwujudkan.
- b) Membuat tusuk-tusuk dasar, diperlukan keterampilan dalam membuat tusuk dasar agar dapat mengembangkan berbagai kombinasi tusuk dasar.
- c) Membaca dan memahami simbol dalam membuat rajutan, pemahaman ini diperlukan agar mudah untuk membaca pola pembuatan produk rajutan.
- d) Merajut produk *fashion*, dibutuhkan ketelitian membaca pola, kestabilan ketegangan benang serta kesabaran dalam merajut untuk menghasilkan produk rajut yang berkualitas

Agar penyampaian materi efektif sehingga peserta dapat menguasai dasar merajut dan mewujudkan produk tas rajut maka dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yakni:

- a) Metode demonstrasi, adalah cara penyajian materi dengan mempertunjukkan kepada audience tentang suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan [6]. Metode demonstrasi ini diterapkan dalam pelatihan dengan menunjukkan secara langsung langkah-langkah tusuk dasar rajutan;
- b) Metode praktik, merupakan upaya memberi kesempatan kepada audience untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman mendorong untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami [7]. Melalui metode praktik peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori merajut dengan dibimbing oleh narasumber dan pendamping narasumber.
- c) Metode diskusi kelompok, merupakan suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi untuk pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah [8]. Pada metode diskusi kelompok ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah atau tantangan yang dihadapi dalam merajut kemudian akan dibahas secara bersama-sama untuk menemukan jalan keluar.
- d) Metode studi kasus adalah metode yang merangsang untuk selalu berpikir kritis dalam upaya menyelesaikan kasus yang dihadapi [9]. Melalui metode studi kasus peserta diharapkan mampu untuk menganalisa produk rajut yang populer dan membedah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.



Gambar 1. Pemaparan Materi Merajut
[Sumber: Tim Pengabdian 2024]



Gambar 2. Demonstrasi dan Praktik
Tusuk Dasar Rajut
Sumber: Tim Pengabdian, 2024

Dengan tahapan dan metode pembelajaran yang komprehensif ini, diharapkan peserta tidak hanya menguasai teknik dasar merajut, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah sehingga dapat menciptakan produk dengan teknik rajutan yang berkualitas dan inovatif.

3. Tahap Akhir

Tahapan terakhir dalam kegiatan pelatihan ini merupakan evaluasi terhadap keberhasilan dari kegiatan pelatihan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai materi pelatihan, metode

pengajaran dan fasilitas yang disediakan. Masing-masing peserta menyampaikan kesan dan saran dalam mengikuti pelatihan sehingga menjadi evaluasi bagi tim pengabdian untuk mengembangkan kegiatan pengabdian maupun pelatihan yang lebih efektif kedepannya. Evaluasi juga dilakukan terkait produk luaran yang dikerjakan selama lima hari oleh peserta untuk mengetahui peningkatan kemampuan yang diperoleh oleh peserta serta tinjau lanjut terhadap keberlanjutan pelatihan kedepannya.

Dari tahapan evaluasi ini sekitar 70% peserta telah menguasai teknik dasar merajut dan mampu untuk mengaplikasikan teknik rajut tersebut pada produk *fashion* berupa tas. Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal terkait keahlian merajut ini maka dibutuhkan durasi pelatihan yang lebih panjang atau pelatihan keahlian merajut tingkat mahir. Pada akhir pelatihan tim pengabdian memberikan sertifikat sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Produk Luaran Pelatihan Merajut
[Sumber : Tim Pengabdian, 2024]



Gambar 4. Narasumber dan Peserta Pelatihan
[Sumber : Tim Pengabdian, 2024]

PENUTUP

Simpulan

Pelatihan merajut tas merupakan sebuah kegiatan yang ditawarkan tim pengabdian kepada pelaku UMKM *fashion* di kota Denpasar untuk meningkatkan SDM dalam menghadapi persaingan pasar. Keahlian merajut diharap dapat mempermudah UMKM *fashion* kota Denpasar dalam mengembangkan produk *fashion*nya. Teknik merajut yang membutuhkan keterampilan tangan dapat memberikan sentuhan yang unik dan menarik pada produk yang diciptakan sehingga dapat menjadi sebuah ciri khas suatu merek UMKM.

Pelatihan selama lima hari telah cukup meningkatkan keahlian dasar merajut UMKM *fashion* kota Denpasar akan tetapi untuk lebih mahir dalam keahlian merajut ini dibutuhkan pelatihan lanjutan dalam mengaplikasikan teknik dasar merajut dalam berbagai produk *fashion*. Disamping itu kedepannya dibutuhkan kelompok merajut untuk wadah UMKM *fashion* kota Denpasar berbagi informasi terkait permasalahan dan perkembangan produk dengan teknik rajut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada pemilik Sanggar Seni Lukis Balitung atas kesempatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih juga kami

haturkan kepada peserta didik yang dengan sabar dan sungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dan turut menyukseskan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Pertumbuhan UMKM di Kota Denpasar." Accessed: Sep. 17, 2024. [Online]. Available: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15941/Pertumbuhan-UMKM-di-Kota-Denpasar.html>
- [2] N. M. L. K. Putri, "Ternyata Segini Jumlah UMKM di Denpasar, Terbanyak Bidang Kuliner," *detikbali*. Accessed: Sep. 17, 2024. [Online]. Available: <https://www.detik.com/bali/bisnis/d-7467410/ternyata-segini-jumlah-umkm-di-denpasar-terbanyak-bidang-kuliner>
- [3] N. K. Riantika and A. A. K. Ayuningsasi, "PENGARUH MODAL, PENGGUNAAN QRIS, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO BIDANG *FASHION* DI KOTA DENPASAR," vol. 7, no. 3, 2024.
- [4] A. Rosdiana, "RAJUTAN PADA KRIYA SENI HANDMADE," pp. 69–80, 2018.
- [5] M. W. Ilhami, W. V. Nurfajriani, A. Mahendra, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," May 2024, doi: 10.5281/ZENODO.11180129.
- [6] P. L. Dewi Rahmayanti and K. A. Pratiwi, "Pengembangan Keunggulan Bersaing UMKM Sektor *Fashion* di Kota Denpasar Berbasis Digitalisasi dan Kapabilitas Inovasi: Peran Mediasi Organizational Agility," *Ekuitas : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 11, no. 2, pp. 315–325, 2023.
- [7] G. Wiguna, W. Munawar, and S. H. Untung, "METODE PRAKTIK PADA PEMBELAJARAN VOKASIONAL OTOMOTIF BAGI PESERTA DIDIK DIFABEL," vol. 1, no. 2, pp. 261–267, 2014.
- [8] T. Budihartini, "Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas X SMAN 1 Mirit," vol. 1, no. 1, pp. 88–93, 2022.
- [9] I. Ibrahim, "PENGARUH PENERAPAN METODE STUDI KASUS DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, May 2023, doi: 10.51878/social.v3i1.2169.